

PELATIHAN ORGANIS TINGKAT DASAR BAGI REMAJA KUB ST. TERESA AVILLA, PAROKI ST. YOSEPH PEKERJA PENFUI KUPANG

Paskalis R. Langgu¹⁾, Benediktus Molo²⁾, Margareta S. I. Kaet³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Musik, Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

¹romybethoveen@yahoo.com, ²bennymolo69@gmail.com, ³irmakaet@gmail.com

Diterima 2 Juni 2025, Direvisi 7 Juni 2025, Disetujui 7 Juni 2025

ABSTRAK

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh minimnya jumlah organis muda di KUB St. Theresia Avilla, akibat ketiadaan regenerasi dan terbatasnya akses pelatihan organis bagi remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan teknik dasar penjarian keyboard kepada remaja anggota KUB St. Theresia Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang. Fokus utama kegiatan ini adalah membekali peserta dengan keterampilan memainkan organ secara benar guna mendukung pelayanan musik liturgi di gereja. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengurus KUB kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dalam empat sesi tatap muka, sesi pendampingan mandiri, dengan materi meliputi pengenalan keyboard, teknik penjarian, pembacaan notasi, dan latihan lagu liturgi (*Bolelebo*). Kegiatan ditutup dengan evaluasi peserta dan refleksi capaian program. Metode pelatihan bersifat partisipatif, melibatkan mahasiswa sebagai pendamping dan fasilitator. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta, khususnya dalam hal penempatan jari, kelenturan, dan ketepatan tempo. Keberhasilan pelatihan ditandai dengan penampilan akhir peserta yang mampu memainkan lagu dengan baik dan serasi. Program ini menjadi contoh konkret kontribusi pendidikan musik terhadap pelayanan gerejawi berbasis komunitas.

Kata kunci: *pelatihan organis; penjarian; musik liturgi; pengabdian masyarakat.*

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the limited number of young organists in the St. Theresia Avilla KUB, due to the absence of regeneration and restricted access to organist training for youth. The program aimed to provide basic keyboard fingering training to teenage members of the St. Theresia Avilla KUB, Parish of St. Joseph the Worker, Penfui, Kupang. Its main focus was to equip participants with proper organ-playing skills to support liturgical music services in the church. The activity began with coordination with KUB administrators, followed by four face-to-face training sessions and several self-guided mentoring sessions. The training materials included keyboard introduction, fingering techniques, music notation reading, and practice of a liturgical song (*Bolelebo*). The program concluded with participant evaluation and a reflection session to assess outcomes. The training employed a participatory approach, with university students serving as facilitators and mentors. The results showed a significant improvement in participants' skills, particularly in finger placement, flexibility, and tempo accuracy. The success of the program was demonstrated by the final performance, in which participants played the song fluently and harmoniously. This program serves as a concrete example of how music education can contribute to community-based church service.

Keywords: *organist training; fingering; liturgical music; community service.*

PENDAHULUAN

Musik liturgi merupakan elemen penting dalam perayaan ibadah gereja, karena dapat menciptakan suasana yang khidmat, mendukung penghayatan iman umat, dan memperkuat semangat kebersamaan. Salah satu instrumen utama yang sering digunakan dalam liturgi adalah organ, yang

memerlukan keahlian khusus untuk memainkannya. Seorang organis yang terampil tidak hanya dituntut menguasai teknik bermain, tetapi juga memahami peran musik dalam mendukung tata perayaan liturgi (Ruben et al., 2019).

Namun, di KUB St. Teresa Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui Kupang, masih terdapat

beberapa kendala dalam memenuhi kebutuhan organis yang kompeten. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak KUB, ditemukan situasi sebagai berikut. Pertama, kurangnya organis yang terampil.

Saat ini, KUB ini tidak memiliki satupun organis, hanya ada mahasiswa Pendidikan Musik yang berdomisili di wilayah KUB ini yang mampu memainkan organ dengan baik. Hal ini mengakibatkan kurangnya keberlanjutan dalam pelayanan musik liturgi, khususnya organis. Kedua, keterbatasan pelatihan bagi remaja. Meski banyak remaja memiliki minat dan potensi dalam bidang musik, mereka belum mendapatkan akses pelatihan formal yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bermain organ atau menjadi organis (Saputra, 2021). Ketiga, kurangnya pemahaman tentang musik liturgi. Sebagian besar remaja di KUB belum memiliki pemahaman yang cukup tentang peran musik dalam liturgi gereja, sehingga mereka kurang terlibat dalam pelayanan ini.

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan teknis dan liturgis kepada remaja, yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus dalam pelayanan musik di KUB St. Teresa Avilla (Elu et al., 2025). Melalui kegiatan pelatihan organis tingkat dasar ini, permasalahan ini akan diatasi dengan cara 1) memberikan pelatihan praktis tentang teknik dasar bermain organ. 2) membekali peserta dengan pemahaman mengenai peran organis dalam liturgi gereja. 3) mendorong partisipasi remaja dalam pelayanan musik gereja secara aktif dan berkelanjutan.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta tentang teknik dasar bermain organ secara praktis. Selain itu, kegiatan ini akan membekali peserta dengan keterampilan memainkan organ secara benar dan juga mendorong serta mendukung partisipasi remaja dalam pelayanan musik liturgi di gereja. Melalui kegiatan pelatihan ini juga, diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan keterampilan individu, tetapi juga tercipta regenerasi yang berkesinambungan (Manik et al., 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di KUB St. Teresa Avilla, yang berada dalam wilayah Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang. Pelatihan ini diikuti oleh tiga orang peserta remaja, yakni Cicilia Rakmeni, Lusiyan Tunabenany, dan Venantius Tenga. Mereka menjadi sasaran utama program, mengingat keterlibatan mereka dalam pelayanan liturgi serta potensi untuk dikembangkan sebagai organis muda di lingkungan gereja. Kegiatan berlangsung selama tiga hari, dimulai pada minggu pertama bulan Maret 2025 dan

dilanjutkan dengan pendampingan hingga April 2025.

Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka setiap akhir pekan agar tidak mengganggu aktivitas sekolah para peserta. Peserta kegiatan adalah remaja anggota KUB berusia 13–17 tahun yang aktif dalam kegiatan liturgi dan memiliki minat terhadap musik gereja, khususnya dalam memainkan alat musik keyboard atau organ. Jumlah peserta yang terlibat dalam pelatihan ini sebanyak 3 orang.

Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kombinasi antara pelatihan (training), pendidikan berkelanjutan, dan pendampingan. Pelatihan difokuskan pada penguasaan teknik dasar penjarian dan kemampuan memainkan lagu rohani daerah dengan menggunakan organ. Materi pelatihan disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan alat musik organ, posisi duduk dan tangan yang benar, latihan teknik penjarian dasar (terutama penjarian lima jari dalam skala C Mayor), serta penerapan teknik tersebut dalam memainkan lagu-lagu sederhana.

Pendidikan berkelanjutan diterapkan dalam bentuk penjadwalan latihan berkala yang memungkinkan peserta mempraktikkan langsung materi yang telah diajarkan, serta dievaluasi secara berkala oleh fasilitator. Pendampingan dilakukan sepanjang proses pelatihan untuk memberikan bimbingan personal, menjawab kesulitan peserta, serta memantau perkembangan kemampuan masing-masing remaja. Sebagai bagian dari evaluasi akhir, peserta mengikuti tes praktik dengan memainkan etude-etude dan lagu *Bolelebo* guna mengukur penguasaan mereka terhadap teknik dasar bermain organ setelah mengikuti pelatihan ini. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya dilatih secara teoretis tetapi juga secara teknis dan praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan dua mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Mahasiswa tersebut berperan dalam dokumentasi kegiatan serta mendampingi peserta dalam pendampingan peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam empat kali pertemuan dan lima kali pendampingan.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada 7 Maret 2025, bertempat di rumah Ketua KUB St. Theresia Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang. Kegiatan diikuti oleh tiga remaja anggota KUB yang belum pernah memainkan keyboard sebelumnya namun memiliki minat untuk belajar menjadi organis gereja.

Instrumen yang digunakan adalah keyboard tipe Yamaha PSR 975 dan Yamaha PSR 1500,

dengan pengaturan suara (voice) organ untuk menyesuaikan kebutuhan musik liturgi. Materi pelatihan mencakup pengenalan alat musik keyboard, fungsi bagian-bagian utama seperti tombol power, volume, voice, start/stop, tempo, transpose, intro/ending, dan fill in, serta teknik dasar penjarian. Peserta dilatih menggunakan kedua tangan secara bergantian untuk menekan tuts dan melakukan latihan penjarian dua tangan sebagai dasar pembelajaran organ dalam tangga nada C natural.

Pada latihan di pertemuan ini tim melatih penjarian mulai dari tangan kanan sampai ke tangan kiri sampai, kemudian dilanjutkan dengan penjarian satu oktaf dalam tangga nada natural. Peserta latihan banyak mengalami kendala, khususnya pergerakan tangan yang kaku saat menggabungkan penjarian tangan kanan dan kiri walaupun penempatan jarinya benar. Solusi atas kendala ini adalah latihan dilakukan secara berulang-ulang dalam tempo yang lambat hingga penjarian tidak kaku.

Tangan Kanan.

Do=C, 4/4																
Notasi	1	2	3	4	5	6	7	1	1	7	6	5	4	3	2	1
Jari	1	2	3	1	2	3	4	5	5	4	3	2	1	3	2	1

Tangan Kiri.

Notasi	1	2	3	4	5	6	7	1	1	7	6	5	4	3	2	1
Jari	5	4	3	2	1	3	2	1	1	2	3	1	2	3	4	5

Gambar 1. Penjarian Tangan Kiri dan Kanan dalam Satu Oktaf

Setelah mempelajari penjarian dalam tangga nada natural, peserta kemudian diberikan etude sederhana sebagai bahan latihan penjarian. Namun, sebelum mereka berlatih etude, mereka terlebih dahulu dites untuk melakukan penjarian tangan kiri dan kanan dalam satu oktaf. Tim tidak menemukan kesalahan pada penjarian mereka. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada peserta untuk memainkan tangga nada C secara bersama-sama dengan mendengarkan tempo yang di berikan tim pengabdian. Beberapa peserta mengalami kendala dalam menyesuaikan dengan tempo yang di berikan dari tim pengabdian. Solusinya adalah memberikan tempo lebih lambat dimana tempo dari tepukan tangan tim pengabdian, secara berulang-ulang sampai benar-benar serasi. Berikut etude untuk melatih kelenturan jari.

Setelah peserta diberikan gambaran materi diatas, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat para pendamping memainkan nada pada etude lalu memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengulang contoh yang di berikan oleh pendamping. Latihan di mulai

dari penjarian tangan kanan sampai lancar setelah itu pindah ke penjarian tangan kiri sampai lancar. Jika sudah lancar, penjarian tangan kanan dan kiri akan digabungkan.

Tangan Kanan

Do=C, 4/4																
Notasi	1	1	3	3	2	2	4	4	3	3	5	5	6	7	1	
Jari	1	1	3	3	2	2	4	4	1	1	2	2	3	4	5	

Tangan Kiri.

Notasi	1	1	3	3	2	2	4	4	3	3	5	5	6	7	1	
Jari	5	5	3	3	4	4	2	2	5	5	4	4	3	2	1	

Gambar 2. Contoh penjarian tangan kiri dan kanan

Setelah memberikan contoh, para pendamping memberikan kesempatan kepada peserta untuk memainkan etude yang sudah di ajarkan oleh pendamping. Para pendamping melihat penjarian peserta latihan semakin baik; penempatan jarinya sudah tepat tetapi masih terlihat kaku. Solusi yang dilakukan peneliti adalah memberikan tempo yang lambat agar peserta lebih fokus dan memahami penempatan jarinya tetap benar. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan pemberiantugas mandiri kepada peserta. Peserta diarahkan untuk melakukan latihan penjarian tangga nada natural secara mandiri di rumah.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada 8 Maret 2025, bertempat di rumah Ketua KUB St. Theresia Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang. Pada pertemuan ini, pendamping mengecek kembali secara individu materi pada pertemuan sebelumnya berupa notasi untuk memastikan penjarian yang dimainkan sesuai dengan partitur. Dalam hal ini, peserta atas nama Cicilia mengalami kendala pada penjarian di birama pertama ketukan ketiga pada not 3= (mi), di mana not tersebut seharusnya dimainkan dengan jari 3 (jari tengah), namun Cicilia memainkannya dengan jari 2 (jari telunjuk). Menanggapi permasalahan tersebut, pendamping mengambil tindakan dengan membantu memperbaiki penjarian melalui latihan berulang hingga peserta dapat memainkannya dengan tepat (Astuti et al., 2021).

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada 8 Maret 2025, bertempat di rumah Ketua KUB St. Theresia Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang. Pada pertemuan ini, pendamping mengecek kembali secara individu materi pada pertemuan sebelumnya berupa notasi untuk memastikan penjarian yang dimainkan sesuai dengan partitur. Dalam hal ini, peserta atas nama Cicilia mengalami kendala pada penjarian di birama pertama ketukan ketiga pada not 3= (mi), di mana not tersebut seharusnya dimainkan dengan jari 3 (jari tengah),

namun Cicilia memainkannya dengan jari 2 (jari telunjuk). Menanggapi permasalahan tersebut, pendamping mengambil tindakan dengan membantu memperbaiki penjarriannya melalui latihan berulang hingga peserta dapat memainkannya dengan tepat.

Setelah berlatih secara berulang pada etude sederhana ini, terlihat adanya perubahan. Peserta sudah dapat memainkannya dengan tepat dan benar. Selanjutnya, pendamping memberikan kesempatan kepada peserta untuk memainkan etude latihan secara bersama-sama sambil mendengarkan ketukan yang diberikan oleh pendamping.

Saat bermain bersama, peserta atas nama Cecilia masih mengalami kendala dalam menjaga tempo, yang terlalu cepat dan tidak sesuai dengan ketukan yang diberikan oleh pendamping. Sementara itu, peserta bernama Venantius sudah menunjukkan teknik penjarrian yang benar dan mampu mengikuti tempo yang diberikan. Oleh karena itu, pendamping memberikan kesempatan kepada Venantius untuk mencontohkan kepada Cecilia.

Setelah itu, pendamping kembali memberikan kesempatan kepada peserta untuk memainkan etude latihan secara bersama guna melihat apakah Cecilia masih mengalami kendala. Pada percobaan kedua, terlihat adanya peningkatan. Cecilia tidak lagi melakukan kesalahan dan mampu memainkan lagu dengan penjarrian yang baik dan benar, serta sesuai dengan tempo yang diberikan oleh pendamping.

Setelah peserta memahami teknik penjarrian yang telah diberikan, pendamping kembali memberikan etude penjarrian untuk meningkatkan keterampilan penjarrian peserta. Pada etude ini, pendamping memberikan notasi yang sama, namun dengan nilai not yang berbeda.

Pendamping memberikan contoh pada keyboard masing-masing peserta. Penempatan jari masih sama seperti pada materi sebelumnya, dan peserta masih mengingatnya dengan baik. Latihan dimulai dari tangan kanan dan kiri secara terpisah hingga lancar, kemudian dilanjutkan dengan memainkan keduanya secara bersamaan.

Saat memainkan etude, kendala yang dialami oleh Cecilia dan Venantius adalah ketidaksesuaian dalam memainkan nilai not, karena keduanya belum dapat membaca nilai not dengan benar. Sebagai solusi, pendamping mengambil tindakan dengan menyanyikan nilai not secara bersama-sama. Setelah memahami nilai not dengan baik, peserta kemudian memainkan etude tersebut pada keyboard masing-masing.

Do=C, 4/4

Notasi : 1 . 1 3 . | 2 . 2 4 . | 3 . 3 5 . | 6 . 7 1 . ||

Jari : 1 1 3 2 2 4 1 1 2 3 4 (Tangan Kanan)

Notasi : 1 . . . | 5 . . . | 1 . . . | 4 . 5 1 . |

Jari : 5 1 5 2 1 5 (Tangan Kiri)

Gambar 3. Contoh Not

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada 9 Maret 2025, bertempat di rumah Ketua KUB St. Theresia Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang. Pada pertemuan ini, pendamping menyampaikan materi baru, yaitu memainkan lagu sederhana, yaitu lagu Bolelebo. Namun sebelum itu, pendamping terlebih dahulu menjelaskan akor-akor yang digunakan dalam lagu Bolelebo. Akor tersebut adalah akor C = (do, mi, sol), akor F = (fa, la, do), dan akor G = (sol, si, re).

Do=C, 4/4

Notasi : 1 . 3 2 . 1 | 7 . 0 5 5 | 6 . 1 7 . 6 | 5 . . 0 |

Jari : 1 3 2 1 3 1 1 2 4 3 2 1 (Tangan Kanan)

Do=C, 4/4

Notasi : 4 . 4 4 . 4 | 3 3 . . 1 1 | 2 . 2 1 . 2 | 3 3 . 0 3 |

Jari : 5 5 5 5 4 4 2 2 3 3 2 3 4 4 (Tangan Kanan)

Notasi : 4 . . . | 1 . . . | 5 . . . | 1 . . . |

Jari : 5 1 5 1 (Tangan Kiri)

Notasi : 4 . 4 4 . 4 | 3 3 . 1 1 | 2 . 2 1 . 7 | 1 1 . . . ||

Jari : 2 5 5 5 4 4 2 2 3 3 2 1 2 2 (Tangan Kanan)

Notasi : 4 . . . | 1 . . . | 5 . . . | 1 . . . |

Jari : 2 5 1 5 (Tangan Kiri)

Gambar 4. Akor-Akor yang Digunakan dalam Lagu Bolelebo

Untuk membantu pemahaman, pendamping mengajak kedua peserta menyanyikan notasi, kemudian memberikan gambaran dan contoh langsung pada keyboard masing-masing. Seperti biasa, latihan dimulai dengan penjarrian tangan kanan, dilanjutkan dengan penjarrian tangan kiri. Setelah keduanya dikuasai, latihan dilanjutkan dengan memainkan keduanya secara bersamaan.

Setelah memberikan penjelasan, pendamping memberikan kesempatan kepada kedua peserta untuk mengikuti instruksi yang telah disampaikan. Saat memainkan etude yang diberikan, peserta atas nama Lusiyane melakukan kesalahan

dalam penempatan jari pada birama kedua, ketukan pertama, yaitu pada not 7= (si rendah), yang dimainkan menggunakan jari telunjuk. Seharusnya, not 7= (si) dimainkan menggunakan jari tengah.

Pendamping kemudian mengambil tindakan dengan melatih peserta tersebut secara berulang hingga penjarian Lusiyane menjadi benar. Setelah itu, latihan dilanjutkan pada penjarian tangan kiri. Pendamping melihat bahwa penjarian tangan kiri sudah dilakukan dengan benar. Jika kedua tangan sudah lancar secara terpisah, maka penjarian tangan kanan dan kiri digabungkan.

Selanjutnya, pendamping memberikan kesempatan kepada peserta untuk memainkan lagu secara bersama-sama dengan mendengarkan ketukan yang diberikan oleh pendamping. Tempo yang digunakan adalah tempo sedang agar peserta tidak terburu-buru saat memainkannya.

Saat peserta bermain bersama, tidak ditemukan kesalahan, namun mereka masih terlihat kurang yakin. Oleh karena itu, pendamping meminta mereka untuk mengulang kembali, kali ini dengan lebih meyakinkan—baik dari segi penjarian, notasi, maupun tempo yang telah ditentukan. Pada pengulangan kedua, peserta memainkan lagu dengan lebih percaya diri dan stabil.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini dilaksanakan pada 10 Maret 2025, bertempat di rumah Ketua KUB St. Theresia Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang. Pada pertemuan ini, pendamping melanjutkan materi notasi pada bagian kedua lagu. Sebelum itu, pendamping mengajak kedua peserta untuk menyanyikan notasi bagian kedua lagu agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, pendamping memberikan contoh secara langsung pada keyboard masing-masing peserta.

Pendamping kemudian memberikan kesempatan kepada peserta untuk memainkan kembali sesuai dengan yang telah dilihat dan diajarkan. Seperti biasa, latihan dimulai dari tangan kanan hingga lancar, dilanjutkan dengan tangan kiri, dan jika keduanya sudah dikuasai, maka dimainkan secara bersamaan.

Saat menggabungkan tangan kanan dan kiri, peserta atas nama Cecilia masih mengalami kendala pada tempo dan penjarian yang masih kaku, sehingga permainannya belum serasi dengan peserta atas nama Venantius. Pendamping memberikan kesempatan kepada Cecilia dan Venantius untuk mengulang latihan dengan tempo yang lebih lambat dan dilakukan secara berulang-ulang hingga penjarian menjadi lebih lentur.

Setelah berlatih beberapa kali, Cecilia dan Venantius akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan tempo yang diberikan oleh pendamping, dan penjarian mereka menjadi semakin baik.

Pendampingan Mandiri

Setelah mengikuti pelatihan selama 4 kali, peserta kemudian diarahkan untuk mengikuti pendampingan mandiri oleh beberapa mahasiswa. Pendampingan ini dilakukan setiap hari Sabtu sebanyak lima kali, yaitu mulai dari tanggal 15 Maret-12 April 2025. Pada setiap pendampingan, pendamping menguji kembali materi bagian kedua lagu dan mengamati bahwa penempatan jari peserta sudah tepat, meskipun masih terasa kaku. Latihan dilakukan secara berulang hingga kedua peserta dapat memainkan dengan lancar (Dama & Permana, 2024).

Kendala yang masih terlihat adalah masalah tempo. Pendamping mempercayakan peserta bernama Venantius untuk memberikan instruksi awal musik dengan hentakan kaki.



Gambar 5. Mahasiswa melakukan pendampingan mandiri kepada salah satu peserta (Sumber: dok. pribadi)

Pendamping kemudian mengambil tindakan dengan melatih bagian-bagian yang bermasalah secara berulang hingga tempo keduanya menjadi serasi. Setelah latihan berulang kali, penempatan jari kedua peserta sudah benar dan tempo permainan mereka semakin membaik.

Tes Akhir

Pada tes terakhir ini, peserta menampilkan hasil latihan yang telah dilakukan selama beberapa pertemuan. Peserta memainkan alat musik keyboard dengan penjarian yang baik dan benar pada etude-etude dan lagu berjudul Bolelebo.

Ketiga peserta, yaitu Cecilia, Lusiyane, dan Venantius, berhasil mempertunjukkan teknik penjarian yang tepat serta permainan keyboard dengan model lagu Bolelebo dalam nada dasar C secara konsisten selama beberapa pertemuan. Penjadiannya baik dan tempo yang dimainkan pun serasi.

Hasil Luaran Program sebagai Indikator Keberhasilan

Luaran utama dari program pelatihan ini adalah kemampuan peserta dalam memainkan alat musik organ secara mandiri dengan teknik penjarian

yang baik dan benar. Program pelatihan yang dirancang selama empat kali pertemuan dan lima kali pendampingan menghasilkan beberapa capaian yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Kemampuan teknis peserta meningkat secara signifikan, khususnya dalam penguasaan penjarian tangan kanan dan kiri, penggabungan dua tangan, serta kemampuan menjaga tempo secara stabil. Peningkatan ini dinilai melalui observasi selama latihan, tes akhir memainkan lagu Bolelebo, serta catatan perkembangan oleh fasilitator.
2. Penguasaan lagu liturgi sederhana, dalam hal ini lagu Bolelebo, yang mencakup pengenalan notasi, struktur akor (C, F, dan G), serta penerapan teknik penjarian dalam permainan yang utuh.
3. Kemandirian peserta, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam latihan mandiri dan keberhasilan mereka dalam mengikuti tes akhir dengan hasil yang memuaskan, baik dari aspek teknis maupun musikalitas.
4. Kehadiran kader organis gereja potensial, terutama dari kalangan remaja, yang mampu memainkan lagu liturgi sederhana untuk mendukung pelayanan ibadah di lingkungan KUB St. Theresia Avilla.
5. Dokumentasi dan pendampingan efektif oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Musik, yang berperan aktif dalam membantu peserta selama proses pelatihan dan mendokumentasikan kegiatan untuk keperluan evaluasi serta pengembangan program lanjutan.

Dengan demikian, luaran yang dihasilkan tidak hanya berbentuk produk jasa (kemampuan musikal peserta), tetapi juga berupa proses edukatif yang mendukung regenerasi pelayan musik gereja di tingkat basis.

Faktor Pendorong Keberhasilan Program

1. Motivasi dan minat peserta yang tinggi untuk belajar menjadi organis gereja, meskipun sebelumnya belum memiliki pengalaman memainkan organ.
2. Pendekatan pembelajaran yang sistematis dan adaptif, mulai dari pengenalan alat, latihan teknis, hingga penerapan lagu konkret, disesuaikan dengan kemampuan dan progres peserta.
3. Peran aktif mahasiswa pendamping yang tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses

pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan suportif.

4. Konsistensi waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan, yang dilakukan secara rutin di lokasi yang familiar bagi peserta, yaitu rumah Ketua KUB, menjadikan peserta merasa nyaman dan termotivasi.
5. Metode pembelajaran berbasis praktik langsung dan pengulangan (drill) yang terbukti efektif dalam melatih otot motorik halus dan koordinasi jari peserta.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program

1. Keterbatasan kemampuan membaca notasi musik peserta, terutama pada tahap awal, yang menyebabkan kesalahan dalam memainkan nilai not. Solusinya adalah dengan menyanyikan nilai not secara bersama-sama agar peserta lebih mudah menginternalisasi ritme dan durasi.
2. Kekakuan motorik tangan peserta, terutama dalam penggabungan penjarian dua tangan. Hal ini diatasi dengan latihan perlahan dan konsisten, serta pembiasaan secara bertahap dengan tempo lambat.
3. Kesulitan menjaga tempo secara stabil, terutama ketika bermain bersama. Solusi yang diterapkan adalah memberi peran kepada peserta yang lebih mahir (Venantius) untuk memimpin tempo dengan hentakan kaki sebagai anchor tempo.
4. Jumlah peserta yang terbatas, yang hanya tiga orang, meski ini juga memungkinkan pendekatan yang lebih personal, namun menjadi tantangan dalam aspek pengembangan dampak yang lebih luas secara kuantitatif.

Secara umum, program pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan bekal keterampilan dasar permainan organ bagi calon organis gereja dari kalangan remaja. Keberhasilan program tercermin dari hasil tes akhir yang menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dan musikalitas peserta. Faktor kunci keberhasilan adalah motivasi peserta, metode pembelajaran yang sesuai, dan peran aktif para pendamping. Sedangkan tantangan utama berkaitan dengan kemampuan awal peserta dan pengaturan tempo, yang berhasil diatasi dengan strategi pedagogis yang adaptif.

Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan yang relatif singkat dan belum meratanya akses peserta terhadap alat musik di luar sesi latihan juga menjadi kendala dalam kegiatan ini. Hal ini menjadi evaluasi untuk pelatihan serupa di masa mendatang agar memperhatikan aspek ketersediaan sarana latihan mandiri dan memperpanjang durasi

pembinaan secara bertahap untuk hasil yang lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pelatihan teknik dasar organ bagi remaja di lingkungan KUB St. Theresia Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang, telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang dirumuskan. Program ini berhasil mengatasi permasalahan minimnya organis muda dengan memberikan pelatihan praktis mengenai teknik dasar bermain organ, memperkuat pemahaman peserta tentang peran strategis organis dalam liturgi, serta mendorong partisipasi aktif remaja dalam pelayanan musik gereja.

Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, seperti penempatan jari, kelenturan tangan, pembacaan notasi, serta stabilitas tempo. Kemajuan ini terlihat secara konsisten sejak pertemuan awal hingga tes akhir, di mana peserta mampu memainkan lagu liturgi sederhana (*Bolelebo*) dengan baik, percaya diri, dan harmonis. Selain peningkatan kemampuan individu, program ini turut membuka ruang bagi proses regenerasi organis yang berkelanjutan, sehingga berkontribusi nyata terhadap penguatan pelayanan liturgi berbasis komunitas remaja.

Ada beberapa saran untuk keberlanjutan kegiatan ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kelanjutan Program: Disarankan agar program pelatihan ini dapat dilanjutkan secara berkala untuk memperkuat kemampuan para peserta dan memperluas materi ke lagu-lagu liturgi lainnya.

Kedua, pengadaan Alat Musik: Perlu adanya pengadaan tambahan alat musik (keyboard) untuk mendukung proses latihan mandiri peserta di rumah.

Ketiga, memperpanjang durasi pelatihan dan pembinaan secara bertahap untuk hasil yang lebih optimal.

Keempat, dukungan Gereja dan Komunitas: Keterlibatan lebih lanjut dari pihak paroki dan komunitas KUB sangat diperlukan untuk memastikan kesinambungan program serta pengembangan talenta muda dalam bidang musik liturgi.

Kelima, dokumentasi dan Publikasi: Sebaiknya setiap kegiatan pelatihan didokumentasikan dan dipublikasikan untuk mendorong partisipasi lebih luas dan sebagai inspirasi bagi komunitas lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, pertama, Ketua KUB St. Theresia Avilla dan seluruh anggota yang telah menyediakan tempat dan dukungan penuh selama

proses pelatihan. Kedua, peserta pelatihan: Cecilia, Lusiyane, dan Venantius, atas semangat, antusiasme, dan komitmennya dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Ketiga, mahasiswa pendamping dari Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, atas kontribusi aktif dalam dokumentasi dan pendampingan peserta. Keempat, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Kupang, yang telah memberikan ruang bagi terselenggaranya kegiatan ini, serta semua pihak yang turut membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. F., Rachmad, T. P. H., & Gunawan, I. (2021). Penerapan metode drill pada keyboard untuk meningkatkan kemampuan iringan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDN 1 Citalang Purwakarta. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1(1), 10–15. <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/32930>
- Dama, M. B., & Permana, K. S. (2024). Penerapan metode drill dalam pelatihan keyboard pada ekstrakurikuler anak penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya. *Tambuleng: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 5(2), 41–49. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/15419>
- Elu, A. R. A., Langgu, P. R., Kojaing, K., Ceunfin, F., Kian, M., & Tukan, S. (2025). Pelatihan Dasar Menjadi Organis Bagi OMK Paroki St. Matias Rasul Tofa Minat Keyboard. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 84–92. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.2944>
- Manik, E., Yavas Bulolo, Sihombing, T., Kogilambal, & Surbakti, T. (2024). Pendampingan Dan Pelatihan Tentang Pengenalan Dasar-Dasar Musik “Keyboard” Kepada Remaja Gereja Pentakosta Indonesia Pardomuan Nauli Tanah Jawa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 44–51. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.292>
- Ruben, H., Edu, F., & Sihotang, S. (2019). Pelatihan peningkatan bermain musik keyboard dan drum pemuda Gereja Bethel Indonesia Aek Natolu. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/207>
- Saputra, S. (2021). Pendampingan dan pelatihan tentang dasar-dasar musik “keyboard” kepada

remaja di Desa Sumur Mas di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 1037–1043. <https://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/262/139>